BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal yang terpenting dalam dunia. Hal ini dapat dibuktikan semenjak wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat tersebut mengajak manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui berbagai sumber dan pengalaman yang mereka dapatkan dimanapun mereka berada. Pendidikan juga didapat dari berbagai sumber ilmu dan dengan berbagai cara. Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi dirinya agar mampu mencapai harkat dan martabat yang tinggi di hadapan manusia maupun Tuhan-Nya. Hal ini sesuai dengan pendapat A. Muri Yusuf, mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar mereka menjadi orang, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.(Yusuf, 1982).

Pendidikan diharapkan agar manusia dapat merubah hidupnya kearah yang lebih baik dan lebih maju sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh suatu Bangsa dan Negara serta agama. Salah satu aspek dari pendidikan di Indonesia adalah pendidikan agama Islam yang dilaksanakan secara formal di Sekolah. Selanjutnya menurut Abu Ahmadi bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah : Usaha-usaha secara sistematis dan berencana dalam membantu anak didik agar mereka dapat hidup layak bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam.(Ahmadi, 1985)

Zakiah Daradjat juga mengemukakan pendapat mengenai pendidikan Islam, Ia mengatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan : Agar kelak kehidupan siswa diliputi budi pekerti yang luhur, karena pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim.(Daradjat, 1992)

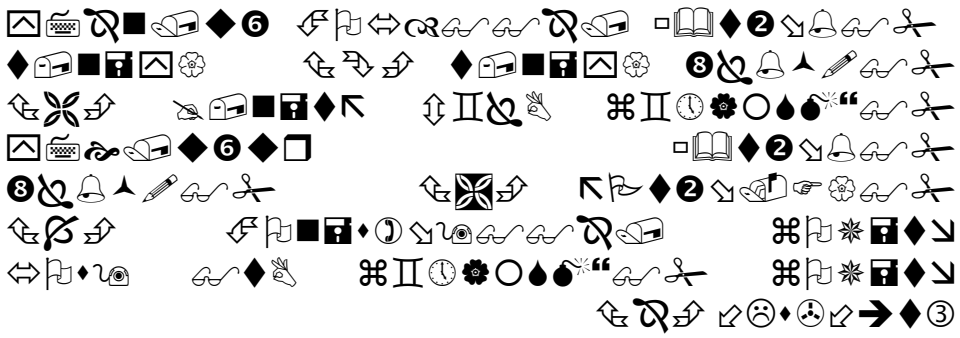
Dilihat dari devenisi yang dipaparkan di atas, maka penulis berpendapat bahwa pendidikan agama Islam dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan mendidik budi pekerti atau akhlak dengan tujuan membentuk kepribadian muslim. Untuk mengarahkan kehidupan anak agar memenuhi norma-norma kehidupan Islami, seperti siswa mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik, dan pengetahuan yang luas sehingga membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

M. Athiyah Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan agama Islam, bahwa tujuan pokok dan terutama dari pendidikan agama Islam adalah: Mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memperhatikan akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia adalah tiang dari pendidikan agama Islam". (Al-Abrasyi, 1970)

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar yang dilakukan orang dewasa atau yang dilakukan di sekolah, dan di samping untuk mewujudkan anak-anak yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi adalah juga menjadikan anak memiliki akhlaq dan moral yang baik , Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.(Marimba, 1989) Mencermati tujuh tugas guru, dapat dikatakan bahwa guru bertugas memberdayakan potensi siswa atau peserta didik sehingga terjadi perobahan dan peningkatan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga siswa siap melaksanakan peran sebagai orang dewasa dalam proses selanjutnya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai.(Andriati, 2017)

Falsafah pendidikan Islam, mencakup segala hal, yaitu : 1) Ilmu sosial 2) ilmu kemanusiaan, 3) Ilmu Sains, dan segala hal yang berkaitan dengan ilmu-

ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa pendidikan untuk masing-masing kita sebagai manusia ini sangat penting, sebagaimana di dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5, yang berbunyi :



Yang artinya :

> "Bacalah dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmu lah yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".

Ayat di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat penting dalam kehidupan, untuk mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Dalam Undang-undang pendidikan No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pendidikan Islam memiliki berbagai macam mata pelajaran yang dicakupnya, salah satunya adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya, melalui

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini tentu banyak hal yang menjadi permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran, maupun dengan siswa yang menerima pembelajaran dari guru yang mengajarkannya. Dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa dituntut untuk paham dengan sejarah yang telah diukir oleh para pendahulu, di antaranya para Nabi, para sahabat, para pejuang-pejuang Islam yang sudah berkiprah pada masanya, hal ini menuntut para siswa yang mempelajarinya agar mengambil ibrah dari segala hal yang terjadi pada masa lalu. Sedangkan dalam pembelajaran ini, banyak hal yang membuat siswa tidak begitu menyukai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini, karena beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bersifat hafalan, guru yang mengajar cenderung hanya membacakan sejarah dalam materi sejarah tersebut, dan lain sebagainya.

Sebagaimana di dalam salah satu materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII tingkat MTs yaitu Daulah Mamluk Pelanjut Kemajuan Kebudayaan Islam. Sub materi dalam judul ini di antaranya : a). Kelahiran Daulah Mamluk, b). Sultan Daulah Mamluk, c). Pemimpin Terkenal Daulah Mamluk, d). Kemajuan Peradaban Islam Masa Daulah Mamluk Bidang Ekonomi, Seni Bangunan, Ilmu Pengetahuan, Budaya Politik dan Militer, Sistem Pemerintahan, e). Runtuhnya Daulah Mamluk.

Hendaknya, dalam mata pelajaran yang boleh dikatakan sulit ini, guru harus lebih kreatif dalam mengajarkan materi Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dimaksudkan agar ketika materi disampaikan oleh guru, para siswa paham dengan segala bentuk kejadian yang terjadi pada masanya, terutama pada masa Daulah Mamluk yang sedang dipelajari, kemudian apa saja yang dilakukan para pemimpin pada zaman terdahulu sehingga mereka mendapatkan kejayaan,

sehingga ketika siswa faham, mereka dapat mengambil pelajaran dari sejarah tersebut dan dapat mengamalkannya. Tentu hal ini harus menggunakan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, agar dapat membangkitkan gairah mativasi belajar siswa sehingga mereka paham betul dengan apa yang sedang mereka pelajari.

Model pembelajaran konvensional juga sering digunakan oleh para guru dalam mengajar, atau bisa juga disebut model pembelajaran klasik, yang mana dalam penggunaan model ini guru menjelaskan dan siswa mendengarkan, atau bisa juga disebut dengan metode ceramah. Model pembelajaran ini sudah sangat biasa dilakukan oleh guru dalam mengajar. Namun, karena perkembangan zaman, hal ini mulai dianggap membosankan bagi para siswa. Persoalan lain yang akan timbul jika model pembelajaran ini tetap dipakai dalam mata pelajaran yang cukup menguras tenaga guru ketika menyampaiakan teori-teori yang ada dalam pelajaran tersebut yaitu perkembangan zaman yang semakin maju, peserta didik hari ini sudah mulai lebih tahu dari guru karena mereka memiliki sarana untuk mencari lebih banyak pengetahuan, seperti melalui media social, google, dan lain sebagainya.

Melaksanakan pembelajaran tentu banyak terdapat model pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam mengajar, salah satu model yang bisa diterapkan dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah model pembelajaran kooperatif learning. Model pembelajaran kooperatif learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen (Slavin, 2009). Tujuan dari model pembelajaran kooperatif learning adalah menciptakan norma-norma yang pro akademik di antara para siswa, dan norma-norma pro-akademik yang memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa.

Model pembelajaran kooperatif learning memiliki banyak tipe, salah satunya model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw, model pembelajaran kooperatif learning menjadi salah satu solusi dalam permasalahan pembelajaran. Dalam materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw digunakan untuk mengembalikan motivasi siswa dalam pembelajaran, menjadikan siswa lebih aktif, inovatif dan kreatif dalam berfikir. Pada penggunaan model pembelajaran ini, siswa yang kurang membaca, atau yang sering hanya menerima pembelajaran dari guru saja, di tuntut aktif dalam mencari tahu pelajaran yang sedang dibahas, sehingga ketika guru memberi penguatan, mereka akan lebih memahami apa yang sebenarnya yang sedang mereka bahas dalam pembelajaran tersebut.

Pengamatan penulis di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang kelas VIII, penulis menemukan bahwa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru cenderung masih menggunakan model pembelajaran yang monoton, kurang bervariasi. Masih menggunakan metode ceramah, yang mana guru bercerita di depan kelas, sedangkan siswa hanya mendengarkan. Hal ini menjadikan siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, hal ini dibuktikan dengan adanya wawancara penulis dengan salah satu santri yang bernama Farhana Yusfitya Arif, Ia mengatakan Bahwa :

> Tidak menyenangi mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, hal ini dikarenakan saya merasa memiliki kekurangan dalam memahami hal-hal yang bersifat pemahan atau hafalan. Sedangkan menurut saya, ketika guru menerangkan, Ia tidak memperhatikan siswa yang diajarkan. Namun, hanya bercerita tanpa memperhatikan kami paham atau tidak dengan apa yang dijelasan oleh guru tersebut.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Wakil Kurikulum tingkat MTs, yaitu Ibu Silvia, SH, I beliau mengatakan :

> Hendaknya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini guru harus sedikit lebih kreatif dalam memberikan materi kepada siswa, apalagi dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini. Apa lagi dengan kondisi anak yang terkadang sudah banyak lebih tahu dari pada guru. Saya menginginkan adanya inovasi dalam penyampaian

> materi dari seluruh mata pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam, sehingga tujuan pembelajaran yang kita inginkan tercapai, anak-anak bisa faham dengan apa tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini, santri juga harus bisa mengambil pelajaran dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini terutama dalam segi bersikap dan berakhlak.

Penjelasan yang penulis dapatkan dalam wawancara tersebut, dapat diasumsikan bahwa guru mata peajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa jenuh, kurang menyenangi mata pelajaran, dan sulit untuk memahami materi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Jadi dari latar belakang di atas, penulis memberi judul tesis ini dengan :

"Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperativ Tipe *Jigsaw* Kelas VIII Di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis menfokuskan penelitian ini untuk mengkaji tentang "Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperativ Tipe *Jigsaw* Kelas VIII Di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang*",* sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *jigsaw* dengan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *jigsaw* dengan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang ?

C. Tujuan Penulisan

Penelitian tentang Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperativ Tipe *Jigsaw* Kelas VIII Di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang ini bertujuan :

1. Agar mengetahui perbedaan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw dengan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang
2. Agar mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw dengan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang

D. Manfaat dan kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian tentang Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperativ Tipe *Jigsaw* Kelas VIII Di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang ini adalah:

1. Bagi penulis, sebagai pemenuhan salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi serta untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh selama belajar dibangku perkuliahan.
2. Secara teoritis, memberikan informasi kepada Partisi Pendidikan, seperti guru, kepala sekolah dan pembaca tentang Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar

Siswa Kelas VIII dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang.

3. Secara praktis sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya bagi para akademisi di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, khususnya yang berkaitan dengan judul penulis sendiri.
4. Bagi MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang, Untuk mengetahui perbedaan penerapan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *jigsaw* terhadap aktivitas dan hasil belajar santri pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.
5. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang perbedaan ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *jigsaw* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam agar tercapainya pendidikan yang di cita-citakan.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau subjek penelitian, dalam penelitian ini hipotesisnya adalah;

Ha:

Terdapat Perbedaan signifikan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperativ Learning Tipe *Jigsaw* Dengan Penerapan Model Pembelajaran Konvensional Di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang.

Ho:

Tidak Terdapat Perbedaan signifikan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperativ Learning Tipe *Jigsaw* Dengan Penerapan Model Pembelajaran Konvensional Di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang.

F. **Defenisi operasional**

Untuk menghilangkan keraguan dari judul yang ditulis, perlu dijelaskan beberapa istilah dalam judul Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan supaya mendapatkan benang merah atau penjelasan, adapun istilah yang akan penulis paparkan berdasarkan sumber yang didapatkan ketika melakukan penulisan ini, yaitu sebagai berikut :

Model Pembelajaran Kooperatif Learning	:	Merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotanya (Huda, 2013). Sedangkan defevisi lain mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif learning adalah : model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok.
Jigsaw	:	Adalah menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Metode jigsaw ini menitikberatkan kepada pembentukan dua kelompok, yaitu tim (terdiri dari tema yang

		heterogen) dan kelompok ahli (kelompok dellegasi tim yang mempunyai topik yang sama) (Suprihatiningrum, 2013).
Aktivitas Belajar	:	Segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani selama proses pembelajaran
Hasil Belajar	:	Terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.
Model Pembelajaran Konvensional	:	Adalah sebuah pola pembelajaran yang menekankan pada otoritas pendidik dalam pembelajaran.
Mata Peajaran Sejarah Kebudayaan Islam	:	Adalah kurikulum Madrasah Tsanawiyah yang menjadi salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengataman dan pembiasaan.

G. **Sistematika Penulisan**

Untuk lebih terarahnya pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka sistematika penulisan dalam Tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat dan Kegunaan Penelitian, Hipotesis, Devenisi Operasional, Sitematika Penulisan.

Bab II : LANDASAN TEORITIS

Membahas tentang bagaimana Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperativ Learning Tipe *Jigsaw* Dengan Penerapan Model Pembelajaran Konvensional Di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang.

Bab III : METODE PENELITIAN

Metode Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Instrumen Penelitian, Uji Validitas, Reliabilitas Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang gambaran Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperativ Tipe *Jigsaw* Kelas VIII Di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : PENUTUP

Meliputi kesimpulan dan saran-saran kepada peserta didik, guru dan orang tua.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Lerning Tipe Jigsaw

Pendidikan yang bermutu, memposisikan guru sebagai komponen esensial dalam system pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Peranan guru di sini sangat strategis, terutama jika dikaitkan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam hal ini guru dituntut sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Usman, guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga Ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Kreativitas adalah salah satu kata kunci yang perlu guru lakukan untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal, sesuai dengan kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sebagaimana guru yang kreatif (B. Uno, 2011). Maka dalam hal ini, hendaknya guru mampu memilah dan memilih model pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan peserta didik dalam setiap pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Salah satunya model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw.

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (Rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.(Rusman, 2012)

Di dalam pembelajaran terdapat model-model pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam model pembelajaran ada beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model-model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan :
    1) Urutan langkah-langkah pembelajaran
    2) Adanya prinsip-prinsip reaksi
    3) Sistem social
    4) Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
e) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran, dampak tersebut meliputi :
    1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur
    2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
f) Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.(Rusman, 2012)

Model pembelajaran merupakan suatu hal yang urgen dalam sebuah pembelajaran. Dikatakan demikian, karena jika tidak ada model pembelajaran, maka pembelajaran di kelas tidak akan terlaksana, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan

prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Ibadullah, 2017).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai dapat mengajarkan siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya (Wena, 2013).

Menurut Roger bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain (Huda, 2013).

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif ini guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam

menerapkan ide-ide mereka, Ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Cooperative Learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok system pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa, namun siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya (Rusman, 2010).

Nurulhayati mengemukakan di dalam buku karangan Rusman bahwa ada lima unsur dasar model Cooperative Learning, yaitu :

a) Ketergantungan yang positif
b) Pertanggungjawaban individual
c) Kemampuan bersosialisasi
d) Tatap muka
e) Evaluasi proses kelompok (Rusman, 2010).

Kooperatif learning terbagi kepada banyak macam tipe yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw. Tipe jigsaw ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan adaptasi oleh Slavin. Pada tipe ini materi pembelajaran diberikan kepada pembelajar dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian-bagian tertentu dari teks tersebut. Anggota dari kelompok lain yang mendapat

tugas yang sama berkumpul dan mendiskusikan topic tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Selanjutnya anggota tim ahli ini kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan diskusikan dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman di kelompok asal.

Model pembelajaran jigsaw atau disebut juga dengan model tim ahli adalah teknik pembelajaran yang memusatkan pembelajaran pada kemampuan atau pemahaman siswa terhadap topic yang sedang dibahas secara spesifik. Ada dua tingkatan yang menjadikan siswa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok ahli dan kelompok asal. Maka pada tahap pertama, siswa diaharuskan untuk menguasai materi pembelajaran yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Pada tahap ke dua, siswa berperan sebagai narasumber dalam kelompok asal, dalam artian mereka kembali ke kelompok asal. Guru disisni sebagai pendamping dan pembimbing. Tugas guru adalah meluruskan pemahaman siswa pada hal-hal yang melenceng dari pembelajaran yang seharusnya (Muliawan, 2016). Maka dapat kita ambil kesimpulan dari pengertian di atas, bahwa pengembangan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw adalah suatu rancangan pelaksanaan pembelajaran kelompok dalam bentuk fisik dengan anggota kelompok 4 sampai 5 orang, yang mana kelompok tersebut terdiri dari kelompok ahli dan kelompok asal.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw

Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, Ia harus paham dan ahli dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menguasai materi pembelajaran, juga harus menguasai model pembelajaran yang sedang Ia gunakan, karena dengan guru menguasai materi pembelajaran, dan guru yang paham dengan langkah-langkah model pembelajaran, dan strategi apa yang sudah dirancang oleh guru, menjadikan pembelajaran menjadi

menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Langkah-langkah dalam penerapan teknik jigsaw adalah sebagai berikut:

a) Pembentukan Kelompok Asal

   Setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.

b) Pembelajaran Pada Kelompok Asal

   Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari sub materi pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

c) Pembentukan Kelompok Ahli

   Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

d) Diskusi Kelompok Ahli

   Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggungjawabnya. Setiap kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya.

e) Diskusi Kelompok Asal (Induk)

   Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran.

f) Diskusi Kelas

Dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.

g) Pemberian Kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok.

h) Pemberian Penghargaan Kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai (Muliawan, 2016)

Penggunaan pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: 1 Guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual, guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

3. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dilihat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh slavin yang dinyatakan dalam buku Rusman (Rusman, 2010) bahwa :

1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain,
2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman titik dengan alas an tersebut

strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Lerning Tipe Jigsaw

Model-model pembelajaran yang gunakan oleh setiap guru, maka akan ditemukan kelebihan dan kekurangan dari model yang digunakan guru tersebut. Hal ini dapat kita lihat dalam kelebihan dan kekurangan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw (Muliawan, 2016), yaitu :

a. Kelebihan Model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw
    1) Pengetahuan yang diperoleh siswa bersifat spesifik dan mendalam, terutama yang berhubungan dengan tema pelajaran yang harus dikuasainya.
    2) Siswa diajar Bagaimana bekerja sama dalam kelompok
    3) Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata
    4) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif
    5) Dapat meningkatkan kemampuan sosial
    6) Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya
    7) Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompok belajarnya.
b. Kelemahan Model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw
    1) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
    2) Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan
    3) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan
    4) Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari

5) Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik.
6) Terlalu mengandalkan proses belajar mandiri siswa
7) Kemampuan siswa dalam satu kelas tidak merata

B. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah. Devenisi ini dicetuskan oleh Djamarah karena model pembelajaran ini sudah sejak dahulu dupergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi lisan antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah model pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.(Kresma, 2014)

Menurut Daryanto dan Syaiful Karim model pembelajaran konvensional adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi guru sebagai "pentransfer" ilmu, sedangkan peserta didik sebagai "penerima" ilmu, peserta didik di sini lebih pasif. Model pembelajaran konvensional ini banyak menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan penugasan.(Ii et al., 2017)

Dalam kajian filsafat pendidikan, model pembelajaran konvensional menganut filsafat pendidikan behaviorisme. Filsafat ini memandang bahwa belajar sebagai usaha mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan terpilih sebagai pembimbing pengetahuan terbaik. Sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada orang yang sedang belajar. Peserta didik diharapkan agar memiliki kemampuan dan pemahaman yang sama dengan pendidiknya dalam pengetahuan yang sedang dipelajari.

Ciri-ciri model pembelajaran konvensional secara umum, (Ii et al., 2017) adalah :

1. Peserta didik menerima informasi dari pendidik secara pasif.
2. Belajar secara individual.
3. Pembelajaran sangat abstrak dan sangat teoritis.
4. Prilaku dibangun atas kebiasaan.

5. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
6. Guru sebagai penentu jalannya proses pembelajaran.
7. Prilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
8. Interaksi antar pendidik dan peserta didik kurang.
9. Guru cenderung bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Model pembelajaran konvensional juga memiliki 3 tahapan dalam pelaksanaannya menurut Moestafa dan Sondang (Ii et al., 2017), yaitu :

a. Tahap Pembukaan

   Pada tahap ini pendidik mengkondidikan siswa untuk memasuki suasana belajar dengan menyampaiakan salam dan tujuan pembelajaran.

b. Tahap Pengembangan

   Tahap pengembangan ini adalah pelaksanaan belajar mengajar yang diisi dengan penyajian materi secara lisan didukung oleh penggunaan media. Hal lain yang perlu dilakukan dalam penyampaian materi yang sedang dibahas dengan menggunakan metode ceramah adalah mengatur irama suara, kontak mata, gerakan tubuh, dan perpindahan posisi berdiri untuk menghidupkan suasana pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi

   Dalam tahap evaluasi ini, pendidik mengevaluasi pembelajaran siswa dengan membuatkan kesimpulan atas rangkuman materi pembelajaran, pemberian tugas yang diakhiri dengan menyampaiakan terimakasih atas keseriusan peserta didik dalam melaksanakan dan memperhatikan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

Pendapat lain yang tidak jauh berbeda dengan tahapan pelaksanaan model pembelajaran konvensional yaitu beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaannya :

1) Menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa

   Kegiatan guru dalam fase ini di antranya : Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan

siswa untuk belajara baik dari segi fisik maupun psikologi peserta didiknya.

2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan

   Kegiatan guru dalam fase ke dua ini yaitu : Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.

   Membimbing penelitian

3) Kegiatan guru dalam fase ke tiga ini di antaranya : Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.

4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

   Pada fase ke empat kegiatan guru adalah mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.

5) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan

   Fase ke lima kegiatan guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Di dalam setiap model pembelajaran tentunya akan ditemui oleh pendidik kelebihan dan kekurangan saat menggunakannya, hal ini tentu juga termasuk pada model pembelajaran konfensional, sehingga banyaknya lahir model-model pembelajaran seiring dengan perkembangan zaman. Menurut Daryanto kelebihan model pembelajaran konvensional (Iii et al., 2010), yaitu :

a) Berbagai informasi tidak mudah ditemukan di tempat lain.
b) Menyampaikan informasi dengan cepat.
c) Mengajarkan peserta didik yang cenderung kepada pembelajaran audio.
d) Mudah digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar.

Dalam penggunaan model pembelajaran konvensional yang sudah lama dipakai dalam dunia pendidikan ini, tentu juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya adalah :

a) Tidak semua peserta didik yang belajar dengan kecenderungan audio atau mendengarkan.

b) Sering terjadi kesulitan oleh pendidik untuk mengajar agar peserta didik tetap tertarik dengan apa yang sedang dipelajari.
c) Peserta didik sering tidak mengetahui apa yang mereka pelajari pada hari itu.
d) Daya serap peserta didik terhadap pembelajaran cenderung cepat hilangnya karena bersifat hafalan.

C. Aktivitas Belajar Siswa

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menciptakan keterlibatan siswa dalam sebuah lingkungan yang menjadikan siswa tersebut berinteraksi dengan rekan-rekannya sesama siswa dan interaksi dengan guru secara bebas dan nyaman (Dkk, 2013). Menurut Sadirman aktivitas belajar merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yang mana keduanya saling berkaitan. Devenisi lain yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif (Lestari, 2013).

Untuk mencapai suatu pengetahuan, wawasan, dan wacana yang meyakinkan dalam berbagai persoalan adalah melalui aktivitas, yang mana aktivitas tersebut tidak luput dari berbagai kegiatan yang pada akhirnya memperoleh hasil sesuai dengan tujuan diadakannya aktivitas tersebut, terutama dalam aktivitas pembelajaran.(Aprison, 2018)

2. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa, menuntuk siswa untuk aktif di dalam setiap kegiatan yang terkandung disetiap pembelajaran tersebut, karena kegiatan

siswa pada dasarnya sangat kompleks. Karena itu, kegiatan siswa dalam aktivitas belajar digolongkan menjadi :

a. *Visual Activities*, di antaranya : membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan.
b. *Oral Activities,* menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat
c. *Listening Activities,* seperti : mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato.
d. *Writing Activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, dan menyalin.
e. *Motor Activities,* Misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
f. *Mental Activitie,*misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.
g. *Emotional Activities,* Yaitu : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup (Lestari, 2013).

Kegiatan-kegiatan yang tergabung dalam aktivitas belajar di atas menunjukan kekomplekan setiap aktivitas belajar. Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan memilih model pembelajaran yang bervariasi untuk memicu kegiatan siswa, sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

3. Aspek-Aspek Yang Menimbulkan Aktivitas Belajar

Proses pembelajaran berlangsung dengan menimbulkan beberapa aktivitas belajar siswa. Hal ini menjadi suatu aspek yang menumbuhkan aktivitas belajar. Martinis Yamin mengatakan ada 9 aspek yang dapat menumbuhkan aktivitas belajar, yaitu (Yamin, 2007) :

a) Memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
b) Memberikan penjelasan tentang tujuan yang hendak dicapai oleh siswa dalam pembelajaran.

c) Mengingatkan kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik
d) Memberikan topic atau permasalahan sebagai stimulasi untuk siswa agar mereka berfikir terkait dengan materi yang akan dipelajari.
e) Memberikan petunjuk kepada siswa tentang cara mempelajari materi tersebut.
f) Memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
g) Pemberian umpan balik (*feed back*).
h) Memantau pengetahuan siswa dengan memberikan serangkaian tes.
i) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

D. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah reaksi pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya. Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut (Taniredja et al., 2011). Sudjana juga mengemukakan pendapatnya mengenai hasil belajar, menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajar. (Mappeasse, 2009)

Di dalam buku Purwanto menjelaskan pengertian hasil belajar menurut Gegne yaitu terbentuknya konsep, atau bias juga dikatakan sebagai kategori yang diberikan pada stimulasi yang ada di lingkungannya, menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasikan stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.(Ii et al., 2017)

Belajar dan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. (Sesmiarni, 2013) Ada banyak upaya yang dilakukan dalam proses belajar mengajar agar meningkatnya

hasil belajar seseorang. Hasil belajar yang memuaskan harus diimbangi dengan proses belajar yang baik pula, seperti dengan melibatkan seluruh komponen yang ada dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dilakukan agar mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Proses belajar mengajar dapat di ukur dari keberhasilan atau kegagalan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga disebut hasil belajar yang dapat dimanfaatkan untuk beberapa tujuan yang dibutuhkan seperti dalam evaluasi pembelajaran. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa. Tingginya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dapat menyatakan bahwa merek telah menguasai setiap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. (Kurniawan et al., 2018) Ada beberapa ciri-ciri hasil belajar, yaitu :

a) Penyerapan bahan pengajaran yang disampaiakn oleh guru mencapai hasil yang tinggi secara individu maupun berkelompok.
b) Tujuan dalam pengajaran salah satunya adalah perubahan perilaku yang sesuai dengan kajian perilaku yang terkandung dalam undang-undang. Jika hal ini sudah tercapai, maka hasil belajar dianggap tercapai.
c) Terjadinya proses pembelajaran yang memberikan pemahaman materi kepada siswa secara sekuensial, kemudian mengantarkan siswa kepada pemahaman materi tahap berikutnya. (Fathurrohman, Pupuh, 2011)

Tiga ranah yang harus dicapai dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Jika kita lihat dari ciri keberhasilan hasil belajar di atas, dapat kita lihat bahwa seluruh ranah yang tiga tersebut menjadi berhasil. Namun, jika satu saja ranah yang tidak berhasil, maka evaluasi dianggap tidak komprehensif untuk menunjukan hasil belajar yang sesungguhnya.(Deswalantri et al., 2018)

Hasil belajar dapat dilihat dari banyak hal, diantaranya : ualangan harian, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir sekolah (UAS). Setelah siswa melakukan proses pembelajaran, maka keberhasilan atas

proses tersebut dapat kita lihat dalam UTS dan UAS, karena hal ini yang akan menjadi penentu untuk mereka naik ke kalas atau tingkatan berikutnya. (Kurniawan et al., 2018)

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar tentu tidak terlepas dari berbagai penilaian, Sudjana mengatakan dalam bukunya bahwa ada beberapa macam jenis penilaian (Sudjana, 2005), diantaranya :

a) Penilaian formatif, adalah penilaian yang dilaksanakan di akhir kegiatan belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.

b) Penilaian sumatif, adalah penilaian yang dilaksanakan di akhir unit program yaitu akhir caturwulan, akhir semester dan akhir tahun, penilaian ini berorientasi pada produk bukan pada proses.

c) Penilaian diagnostic, adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.

d) Penilaian selektif, adalah penialian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

e) Penilaian penempatan, adalah penialian yang dilakukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.

3. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Trianto di dalam jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar mengatakan bahwa hasil belajar dapat dikategorikan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada

individu yang belajar. Sedangkan Suprijono di dalam jurnal yang sama menyatakan hasil belajar berupa (Bashori, 2013) :

a) Informasi Verbal, adalah kepabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, lisan maupun tertulis.
b) Keterampilan Intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan materi-materi yang diberikan.
c) Strategi Kognitif, adalah kecakapan penyalurkan dan mengarahkan aktivitasnya sendiri (penggunaan konsep dan memecahkan masalah).
d) Keterampilan Motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
e) Sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Motivasi, guru, dan minat siswa adalah faktor uatama yang menjadi pengaruh untuk berhasil atau tidaknya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa di sekolah. Menurut Suryabrata dalam jurnal minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa oleh Keke T. Aritonang mengatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada tiga (Aritonang, 2013), yaitu :

a) Faktor Dari Dalam

Faktor dari dalam yaitu faktor yang terdapat dari dalam diri siswa ketika belajar, kemudian faktor ini dapat mempengaruhi belajarnya, diantaranya :

1) Minat individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu, minat belajar siswa yang tinggi mengakibatkan proses belajar siswa terjadi lebih mudah dan cepat
2) Motivasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama, seperti motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa

faktor, yaitu : cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar yang dihadapi oleh siswa, dan upaya guru membelajarkan setiap siswa.

b) Faktor Dari Luar

Faktor dari luar adalah faktor yang berasal dari luar siswa yang memberi pengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Faktor dari luar ini yaitu : Lingkungan Sosial, yaitu manusia atau sesama manusia, baik manusia yang hadir atau manusia yang tidak hadir. Kehadiran orang lain ketika belajar, sering mengganggu aktivitas belajar. Salah satu bentuk dari lingkungan sosial adalah lingkungan siswa di sekolah yang terdiri dari teman sebaya, teman berbeda kelas, guru, kepala sekolah, serta karyawan lain yang dapat memberi pengaruh pada proses belajar dan hasil belajar siswa.

c) Faktor Instrumen

Faktor instrument adalah faktor yang berhubungan perangkat pembelajaran, seprti kurikulum, struktur program, sarana dan prasarana pembelajaran atau media pembelajaran, serta guru sebagai perancang pembelajaran. Dalam penggunaan perangkat pembelajaran harus dirancang oleh guru sesuai dengan hasil yang diharapkan.

5. Fungsi Hasil Belajar

Proses belajar mengajar dilakukan dengan berbagai cara, model, dan strategi untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, baik dari segi kognitif, afektif, maupun dari segi psikomotor. Hasil belajar pada akhirnya akan difungsikan untuk kebutuhan (Chandra, 2016) :

a) Diagnosis dan pengembangan, hasil belajar dijadikan sebagai alat untuk mendiagnosis kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab akibatnya. Dari hasil diagnosis guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran baik dari segi pemberian pemahaman, model

pembelajaran, maupun strategi pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b) Untuk seleksi hasil belajar yang diperoleh siswa, seringkali dijadikan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa ketika naik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

c) Hasil belajar berfungsi untuk kenaikan kelas. Dari hasil yang diperoleh siswa akan dapat diketahui apakah siswa dapat naik kelas, apakah hasil belajar di atas KKM, atau malah dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

d) Hasil belajar siswa berfungsi untuk penempatan. Siswa akan ditentukan dikelas mana ia akan dimasukan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara lebih optimal.

6. Tujuan Hasil Belajar

Sudjana di dalam bukunya mengatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah (Sudjana, 2005) :

a) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau meta pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.

b) Mengetahui keberhasilan proses pendidkan dan pengajaran di sekolah yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.

c) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.

d) Memberikan pertanggungjawaban “accountability” dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

E. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Di dalam sejarah pendidikan islam, Pendidikan adalah peristiwa yang pernah terjadi pada masa permulaan Islam, masa perkembangan, masa kemajuan, serta keruntuhannya. Pendididkan adalah bagian yang tidak terlepaskan dengan sejarah Islam, karena pendidikan Islam masa lampau terdapat relevansi yang signifikan dengan aspek-aspek ajaran Islam. Di dalam pendidikan Islam masa lampau terdapat peristiwa dan kejadian tentang proses pertumbuhan, perkembangan, kemajuan dan keruntuhan pendidikan Islam sejak dahulu hingga sekarang (Misdar, 2017).

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

   Pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dilaksanakan pada setiap keadaan, dimanapun seseorang berada. Dalam konteks pendidikan, guru mengajarkan supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga mencapai suatu yang objektif (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta juga dapat memperoleh keterampilan tertentu. Setelah Indonesia merdeka pendidikan Islam yang dilasanakan di lembaga pendidikan Islam, baik pesantren, sekolah maupun madrasah diserahkan pengelolaannya kepada Departemen Agama atau berada di bawah naungan Departemen Agama. Departemen Agama memberdayakan pengelolaan lembaga –lembaga pendidikan tersebut, di bawah asuhan Dirjen Pendidikan Islam. Ada tiga direktorat yang berada di bahwa Direktur Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, yakni Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Iswantir, 2019). Pengajaran memberikan kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak yaitu pekerjaan guru saja, sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik (Rahyubi, 2014).

   Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sejarah adalah kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal-budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan juga diartikan

sebagai hubungan antara keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman tingkah laku manusia.

Sejarah Islam adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan agama Islam. Sejarah Islam mempunyai cakupan yang luas, di antara cakupan itu ada yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebaran, tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan dan penyebaran agama Islam, sejarah kemajuan dan kemunduran yang dicapai umat Islam dalam berbagai bidang seperti dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum, kebudayaan, arsitektur, politik pemerintah, peperangan, pendidikan, ekonomi dan sebagainya (Nata, 2004).

Di dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia pada lampiran Bab III-Standar Isi PAI dan bahasa Arab tahun 2013 menjelaskan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermu'amalah, berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran agama Islam yang dilandasi oleh aqidah.

Sejarah kebudayaan Islam merupakan suatu pelajaran yang menela'ah tentang asal-usul perkembangan peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam masa lampau mulai dari sejarah masyarakat pra Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Sampai masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal memahami menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Pemerintah, 2008).

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Perkembangan pendidikan dalam sejarah Islam berawal dari pendidikan yang dilaksankan oleh Rasullullah di Mekah dan di Madinah. Kemudian, cara dan sistem yang telah diterapkan Rasullullah diteruskan oleh para sahabat, bahkan setelah Rasulullah tiada. Ruang lingkup pembelajaran Islam pada dasarnya tidak dapat dibatasi oleh materi dan kurikulum, tidak juga dengan tujuan dan target, atau tidak pula dapat dibatasi oleh metode dan cara menilainya, tidak pula dapat dibatasi oleh metode dan cara menilainya, dan tidak pula dapat dibatasi oleh tempat dan waktu, apalagi dibatasi oleh orang atau bangsa tertentu. Hal ini dikarenakan ruang lingkup dan kajian sejarah islam sangat luas, meliputi seluruh aspek pembelajaran yang terdapat dalam Islam (Misdar, 2017).

Namun, dalam pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam terutama dalam pembelajaran MTs masih tetap di bagi dan ditentukan tujuannya, dalam artian akan ada target yang harus dicapai oleh peserta didik. Maka Ruang lingkup sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah berdasarkan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 tahun 2013, (Kerja, 1967) meliputi :

a. Memahami sejarah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam periode Mekkah
b. Memahami sejarah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam periode Madinah
c. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin
d. Perkembangan masyarakat Islam pada masa dinasti Bani Umayyah
e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa dinasti Bani Abbasiyah
f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa dinasti Bani ayyubiyah
g. Memahami perkembangan Islam di Indonesia

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang penting untuk dipelajari, sebab dasar-dasarnya telah termuat dalam sumber pokok ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis. Hal

yang mendasar pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam terletvak pada kemampuan menggali nilai, hikmah, dalil, dan teori dari fakta sejarah. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam bukan hanya sekedar *transfer of knowledge,* namun juga mengedepankan pendidikan nilai. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam bagi umat Islam memiliki nilai-nilai penting.

Nilai-nilai tersebut diantaranya: kewajiban kaum muslimin untuk meneladani Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam untuk menafsirkan dan memahami maksud Al-quran dan al-Hadis, perlu memahami *setting* sosial historis dan kondisi psikologis masyarakat Islam pada saat itu, sebagai alat ukur. Untuk mengetahui keautentikan sebuah hadis, Apakah dhabit atau tidak. Untuk merekam peristiwa-peristiwa penting yang terjadi baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam.

3. Tujuan Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam

Sejarah merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang penting untuk dipelajari. Dengan belajar sejarah akan diketahui kehidupan peradaban masyarakat di masa yang lalu. Dengan belajar sejarah juga dapat diketahui peristiwa-peristiwa penting di masa lalu yang mempengaruhi kehidupan di masa sekarang. Sejarah menjadi pelajaran bagi orang-orang pada generasi berikutnya. Dengan mengetahui kehidupan peradaban di masa lalu maka dapat diketahui kebaikan dan kelebihan serta kekurangan dan kejelekan masyarakat zaman dahulu. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki beberapa tujuan yaitu :

a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau masa kini dan masa depan.
c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil Ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam).

Meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, Iptek, seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

F. Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian *Afifuddin Alfaris (2016)*, tentang "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Menggambar Bentuk Di Sma Negeri 3 Tuban". Berdasarkan hasil penelitian ini maka didapatkan hasil bahwa dari perhitungan dalam penelitian tersebut menunjukan ada perbedaan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Penelitian *Samsul Bahri (2020)*, tentang "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA". Berdasarkan hasil penelitian ini, maka didapat hasil bahwa terdapat

pengaruh terhadap pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw.* Hasil analisis diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,063 dan nilai t-tabel sebesar 1,063. Selain itu diketahui perbedaan skor rata-rata 2,545. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* terhadap aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 12 Entikong

3. Penelitian *Js Rumpaka (2019),* Tentang "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Penguasaan Konsep Dan Aktivitas Belajar". Berdasarkan hasil penelitian ini maka didapatkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh signifikan terhadap penguasaan konsep dan aktivitas belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen biasanya digunakan untuk penelitian yang bersifat laboratoris. Tetapi, bukan berarti pendekatan ini tidak dapat digunakan dalam penelitian sosial maupun penelitian pendidikan.

Penelitian eksperimen menurut Emmory adalah bentuk khusus investigasi yang digunakan untuk melakukan variabel-variabel apa saja dan bagaimana bentuk hubungan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan menurut konsep klasik, eksperimen adalah penelitian yang menentukan pengaruh variabel perlakuan (independen variable) terhadap variable dampak (dependent variable). Sedangkan menurut devenisi lain, metode penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang datanya belum ada, sehingga perlu dilakukan proses manipulasi melalui pemberian treatmen atau perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian yang kemudian diamati atau diukur dampaknya (data yang akan datang). (Soeratno & Arsyad, 1999)

Metode Penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Static Group Comparison : Randomized Control Group Only Disign*. *The Static Group Comparison* adalah penelitian eksperimen yang dalam rancangannya subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokan secara rambang menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam pelaksanaan penelitian ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu, lalu kedua kelompok dikenai

pengukuran (*Posttest)* yang sama. Perbedaan yang muncul dianggap bersumber dari variable yang mendapat perlakuan.(Suryabrata, 2015)

Tabel 3.1
Desain Penelitian

Eksperimen	X	T_2
Kontrol		T_2

Keterangan :
X = Perlakuan (Penerapan model pembelajaran Kooperative tipe Jigsaw)
T_2 = Posttest (Pengujian)

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian eksperimen jenis *The Static Group Comparison* ini, (Suryabrata, 2015) adalah :

1. Pilih subjek dari suatu populasi secara random.
2. Jadikan subjek menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control secara random.
3. Pertahankan agar kondisi-kondisi bagi kedua kelompok tersebut tetap sama, kecuali bagi kelompok eksperimen yang dikenai perlakuan atau variable eksperimental X.
4. Kenakan test T_2, yaitu variable tergantung kepada kedua kelompok tersebut.
5. Hitung mean masing-masing kelompok, yaitu T_{2e} dan $T_{2,}$ dan cari perbedaan antara dua mean itu, menjadi $T_{2.e}$-$T_{2.c}$.
6. Terapkan test statistik tertentu untuk menguji apakah perbedaan itu signifikan, sehingga cukup besar untuk menolak hipotesis nol

Langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan apakah kedua kelompok tersebut setara atau tidak, sehingga untuk menentukan kesetaraan antara kelompok eksperimen dengan kelompok control adalah dengan

menempatkan masing-masing subjek secara random ke dalam satu dari kedua kelompok pada awal penelitian.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang pada tingkat MTs tepatnya di kelas VIII, Jalan Syekh Sulaiman Ar Rasuli, Pakan Kamis, Kenagarian Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kab. Agam, Sumatera Barat.

Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu lebih dari 3 (Tiga) bulan, terhitung sejak bulan Maret sampai dengan awal Juni. Satu setengah bulan Pertama dilaksanakanlah eksperimen dengan memberikan perlakuan kepada responden dan pengumpulan data yang dibutuhkan. Sedangkan satu bulan selanjutnya dilakukan pengolahan data yang didapat dari pemberian perlakuan dan pengumpulan data tersebut yang meliputi penyajian dalam bentuk Tesis dan proses bimbingan berlangsung.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2007). Jadi populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang. Dengan perincian siswa kelas VIII MTs sebagai berikut:

Tabel 3.2

Populasi Siswa kelas VIII di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang

No	Kelas	Jumlah
1.	V.III 1	27
2.	VIII. 2	27
3.	VIII. 3	30
4.	VIII. 4	29
5.	VIII. 5	28
6.	VIII.6	27
Jumlah		168

Sumber: MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang

2. Sampel Penelitian

Sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Karena populasinya adalah peserta didik MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang yang terdiri dari semua kelas VIII Maka pengambilan sampel peneliti lakukan secara *Random*. Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan teknik *Random Sampling* karena memberikan peluang yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel, atau bisa juga disebut pengambilan sampel secara acak. (Sugiyono, 2019).

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam pengambilan sampel penelitian, jika subjek penelitian kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10-15%

atau 20-25% atau lebih. Maka dalam penelitian ini terdapat 168 orang yang menjadi populasi terdiri dari 6 kelas. Dari populasi tersebut diambil sebanyak 15%, sehingga jumlah sampelnya sebanyak 32 orang, sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 3.3

Pengambilan Sampel Siswa kelas VIII di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang

No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	V.III 1	27 x 15%	5
2.	VIII. 2	27 x 15%	5
3.	VIII. 3	30 x 15%	6
4.	VIII. 4	29 x 15%	6
5.	VIII. 5	28 x 15%	5
6.	VIII.6	27 x 15%	5
Jumlah		168	32

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulkan data merupakan alat bagi peneliti dalam Instrumen penelitian, kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Menyusun instrumen bagi peneliti merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti (Zuriah, 2009). Data yang diperlukan sejumlah informasi tentang Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dengan Model Pembelajaran Konvensional di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang. dengan variabel-variabel yang diteliti. Suatu

langkah yang penting dalam penyusunan instrumen adalah melakukan penjabaran variabel menjadi sub variabel dan indikator variabel yang akan dijabarkan lebih lanjut dalam item-item pernyataan.

Data-data tentang Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dengan model pembelajaran konvensional di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang yang diambil dari angket melalui pernyataan-pernyataan yang dijawab oleh siswa.

1. Angket

   Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2007), artinya responden secara tidak langsung menjawab daftar pertanyaan tertulis yang diberikan. Penyusunan angket dalam bentuk skala yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan untuk diisi atau dijawab oleh peserta didik kelas VIII MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang. Pernyataan disusun sedemikian rupa untuk mengungkapkan data yang diperlukan diisi secara individu. Pertanyaan atau pernyataan dalam angket diberikan beberapa alternatif jawaban atau pilihan yang akan dipilih oleh responden sesuai dengan pemahamannya.

   Angket yang diberikan kepada warga belajar ini menggunakan pertanyaan atau pernyataan positif dan negative. Untuk pertanyaan positif apabila peserta didik menjawab selalu (SL) diberi skor (4), menjawab sering (SR) dengan skor (3), menjawab kadang-kadang (KK) dengan skor (2), dan menjawab tidak pernah (TP) dengan skor (1). Sedangkan untuk pertanyaan negatif apabila peserta didik belajar menjawab selalu (SL) diberi skor (1), menjawab sering (SR) diberi skor (2), menjawab kadang kadang (KK) diberi skor (3), menjawab tidak pernah (TP) diberi skor (4).

Tabel 3.4

Skor alternatif jawaban

Alternatif Jawaban	Skor untuk setiap butir	
	Positif (+)	Negatif (-)
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Sumber : *Sugiyono, 2013*

Angket yang dibagikan peneliti ditujukan untuk menemukan jawaban dari variable Y yaitu tentang aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam kelas VIII. Dalam teknik pengumpulan data dari hasil angket tersebut akan diolah menjadi :

1) Uji Validitas

Validitas instrumen berkaitan dengan derajat yang menunjukkan seberapa jauh instrumen dapat melaksanakan dengan tepat fungsi yang diemban kepadanya, artinya untuk apa instrumen itu dipersiapkan. Mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Jika koefisien antara item dengan total item sama atau diatas 0,3 maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi jika nilai korelasinya dibawah 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2019).

Untuk mencari nilai koefisien, maka peneliti menggunakan rumus pearson product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = Korelasi product moment

$\sum Xy$ = Jumlah skor suatu item

$\sum Xtot$ = Jumlah total skor jawaban

$\sum xy^2$ = Jumlah kuadrat skor jawaban suatu item

$\sum xtot^2$ = Jumlah kuadrat total skor jawaban

$\sum XyXtot$ = Jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

Berdasarkan rumus di atas, maka peneliti telah melakukan pengujian validasi angket tentang aktivitas belajar sebagaimana hasil perhitungannya pada tabel berikut :

Tabel 3.5

Uji Validitas Angket Aktivitas Belajar

Pernyataan ke	R Hitung	R Tabel	Keputusan
1	0,651	0,349	VALID
2	0,663	0,349	VALID
3	0,517	0,349	VALID
4	0,352	0,349	VALID
5	0,682	0,349	VALID
6	0,707	0,349	VALID
7	0,756	0,349	VALID
8	0,542	0,349	VALID
9	0,513	0,349	VALID
10	0,385	0,349	VALID
11	0,590	0,349	VALID
12	0,766	0,349	VALID
13	0,716	0,349	VALID

14	0,525	0,349	VALID
15	0,377	0,349	VALID
16	0,699	0,349	VALID
17	0,613	0,349	VALID
18	0,403	0,349	VALID
19	0,472	0,349	VALID
20	0,498	0,349	VALID
21	0,535	0,349	VALID
22	0,470	0,349	VALID
23	0,806	0,349	VALID
24	0,788	0,349	VALID
25	0,658	0,349	VALID
26	0,486	0,349	VALID
27	0,629	0,349	VALID
28	0,394	0,349	VALID
29	0,672	0,349	VALID
30	0,377	0,349	VALID

Berdasarkan hasil olah data pada nilai r hitung seluruh item pertanyaan lebih besar dari r tabel 0,349 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel penelitian ini dinyatakan valid.

b. Reliabilitas Instrument

Reliabilitas instrumen adalah derajat kesenjangan alat pengukur dalam mengukur apa saja yang diukurnya. Dengan demikian, instrumen akan memiliki tingkat reliabilitas yang memadai bila memiliki

konsistensi dalam waktu, isi maupun skor. Realiabilitas kuesioner dalam penelitian digunakan metode split half, item tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok item ganjil dan kelompok item genap. Kemudian masing-masing kelompok skor tiap itemnya dijumlahkan sehinga menghasilkan skor total. Apabila korelasi 0,60 maka dikatakan item tersebut reliabel, sebaliknya apabila nilai korelasi dibawah 0,60 maka dikatakan item tersebut kurang reliabel (Sugiyono, 2019). Uji reliabelitas ini menggunakan rumus *Alpha Crobach* berikut :

$$r_{11}=\left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1-\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan :

r11 = reliabilitas instrumen

k = banyak butir soal

$\sum 2\ \sigma b$ = jumlah variansi butir soal

$2\ \sigma t$ = variansi total

Tujuan dilakukan reliabelitas instrumen penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberadaan instrumen. Setelah instrumen diuji cobakan, dilakukan analisis reliabilitas dengan bantuan komputer program *SPSS 16.0*

3.6. Tabel
Uji Reliabelitas Angket Aktivitas Belar

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	30

Berdasarkan tabel uji reliabelitas di atas, dapat dikatakan bahwa data angket yang sudah peneliti sebar adalah reliabel, karena nilai yang

didapat pada pengujian rumus *Alpha Crobach* adalah 0,928, yang artinya besar dari 0,60.

2. Test

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data Hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Sedangkan tes yang digunakan adalah obyektif. Bagian dari tes obyektif ini dapat berbentuk soal benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, atau jawaban singkat (isian). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan soal dalam bentuk pilihan ganda.

Pengolahan data yang didapat dari hasil tes dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini, akan diolah datanya menggunakan :

1) Validitas

Validitas instrumen adalah ketepatan suatu instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu tes mempunyai validitas jika tes tersebut mengukur tujuan pengukuran.(Iii et al., 2010) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan validitas isi yaitu dengan membandingkan isi dengan spesifikasi tes yang menggambarkan domain hasil belajar yang diukur. Setelah instrumen tes disusun dengan berlandaskan teori, selanjutnya untuk memperoleh bukti validitas isi dilakukan dengan cara meminta pertimbangan para ahli (*expert judgment*).

Pengujian validitas soal pilihan ganda dengan menggunakan rumus korelasi point biserial sebagai berikut :

$$r_p = \frac{[\overline{X}_1 - \overline{X}_2]}{S_{tot}}\sqrt{pq}$$

Keterangan :

$\overline{X}_1$: Nilai rata-rata sampel 1 (variabel yang dipengaruhi)

p : Proporsi sampel 1

$\overline{X}_2$: Nilai rata-rata sampel 2 (variabel yang mempengaruhi)

q : Proporsi sampel 2

S_{tot} : Standard Deviasi dari seluruh data

Berdasarkan rumus di atas, maka peneliti telah melakukan pengujian validasi Test tentang hasil belajar sebagaimana pengujian tehadap soal test yang tergambar pada tabel berikut :

Tabel 3.7

Uji Validitas Test Hasi Belajar

Soal Ke	R Hitung	R Tabel	Keputusan
1	0,496403447	0,3388	Valid
2	0,53157344	0,3388	Valid
3	0,4158568	0,3388	Valid
4	0,7054154	0,3388	Valid
5	0,36970433	0,3388	Valid
6	0,241466904	0,3388	Tidak Valid
7	0,27621588	0,3388	Tidak Valid
8	0,71122131	0,3388	Valid
9	0,60368	0,3388	Valid
10	0,5257856	0,3388	Valid

Berdasarkan hasil olah data pada nilai r hitung seluruh item pertanyaan lebih besar dari r tabel 0,3388 maka dapat disimpulkan bahwa

8 dari 10 item soal pada variabel penelitian ini dinyatakan valid, dan 2 dari 10 item soal dinyatakan tidak valid.

2) Reliabelitas

Uji coba instrumen bertujuan untuk memperoleh data estimasi koefisien reliabititas instrument. Setelah mendapatkan validasi dari para ahli (bukti validitas instrumen), kemudian instrumen diujicobakan. Reliabilitas menunjuk pada pengertian apakah sebuah instrument dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Suatu instrument penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur.

Untuk memperoleh reliabilitas instrumen digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$r_{11}=\left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1-\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan :

r11 = reliabilitas instrumen

k = banyak butir soal

$\sum 2\ \sigma b$ = jumlah variansi butir soal

$2\ \ \sigma t$ = variansi total

Tabel 3. 8

Uji Reliabelitas Soal Test Hasil Belajar

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.617	10

Kriteria reliabel yang selanjutnya adalah tentang hasil belajar siswa kelas VIII dengan menggunakan soal test pilihan ganda, dari perhitungan

menggunakan rumus *Alpha Cronbach* diperoleh nilai 0,617 yang artinya besar dari 0,60. Maka untuk data soal test ini dikatakan reliabel.

3) Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran merupakan butir soal yang mengindikasikan presentase siswa yang menjawab benar dalam butir soal tersebut. Tingkat kesukaran soal dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Indeks Kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta tes

Menurut Suharsimi Arikunto, interpretasi terhadap hasil perhitungan angka indeks kesukaran soal pada umumnya menggunkan kriteria (H Kara, 2014) sebagai berikut :

c. Soal dengan P 0,00 - 0,30 adalah Sukar
d. Soal dengan P 0,31 – 0,70 adalah Sedang
e. Soal dengan P 0,71 – 1.00 adalah Mudah

4) Daya Pembeda

Membedakan peserta didik berdasarkan kemampuan menguasai kompetensi, merupakan kemampuan butir soal dalam perhitungan daya beda. Semakin tinggi indeks daya pembeda butir soal, semakin baik butir soal tersebut, sehingga mampu membedakan siswa berkemampuan tinggi dengan peserta berkemampuan rendah. Jika indeks daya pembeda menunjukan angka negative, maka soal itu tidak layak atau sebaiknya dibuang.

Penggunaan test sebagai salah satu instrument untuk mengumpulkan data, juga perlu menganalisis daya pembeda soal yang diberikan kepada responden. Hasil dari pengukuran daya pembeda soal akan menghasilkan indeks diskriminasi yang disingkat menjadi "*D"*.

Rumus untuk mencari daya pembeda menurut Arikunto adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D = Daya Beda

B_A = Banyak peserta kelompok atas

B_B = Banyak peserta kelompok bawah

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Penggunaan rumus di atas, dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Sedangkan sebaran skor atau klarifikasi daya pembeda menurut Arikunto adalah dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.9

Klarifikasi Daya Beda (H Kara, 2014)

Besarnya Nilai D	Kategori Daya Pembeda
$D \leq 0$	Rendah Sekali
$0 < D \leq 0{,}2$	Rendah
$0{,}2 < D \leq 0{,}7$	Tinggi
$0{,}7 < D \leq 1$	Tinggi Sekali

E. Teknik Analisis Data

Menurut Arikunto, teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan (Arikunto, 2009). Data yang terkumpul akan dianalisa menggunakan uji t (t-test). Pada pengujian ini t-test digunakan untuk menguji perbedaan kedua

nilai tersebut secara signifikan. Menurut Sudjana, dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil.

Rentang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 1-4 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Jumlah item skala 30 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan sebagai berikut:

$$Ji = (t - r)/JK$$

Keterangan:

t : skor tertinggi ideal dalam skala

r : skor terendah ideal dalam skala

JK : jumlah kelas interval.

Berdasarkan rumus tersebut maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Skor tertinggi : 4 x 30 = 120

Skor terendah : 1 x 30 = 30

Rentang : 120 - 30 = 90

Banyak kriteria adalah 4 tingkat

Panjang kelas interval : 90 : 4 = 22,5 dibulatkan menjadi 23

Tabel 3.10
Klasifikasi Skor Model Pembelajaran kooperatif learning tipe *jigsaw*

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	99 – 120	Selalu
2	76 – 98	Sering
3	53– 75	Jarang
4	30– 52	Tidak Pernah

Analisis data yang diterapkan adalah analisis inferensial yang mana ingin menaksir atau memprediksi apakah X memengaruhi atau berkontribusi terhadap Y. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antar masalah

penelitian dapat dipelajari dan diuji. Sugiono menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2007).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa analisis data merupakan sebuah proses untuk menentukan hasil dari penelitian, dengan melihat dari berbagai aspek dan kategori penilaian sehingga didapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian hasil analisis adalah apakah hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dapat digeneralisasikan atau tidak. Jika hipotesis (H_1) diterima, berarti hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan data sampel. Langkah-langkah dalam melakukan analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

1) Mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden,
2) Mentabulasi data berdasarkan variabel dan jenis responden,
3) Menyajikan data dari variabel yang diteliti,
4) Melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan
5) Melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan

b. Analisis Statistik

Analisis statistik bertujuan untuk menguji hipotesis statistik apakah hipotesis yang hanya diuji dengan data sampel dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak. Pengujian ini untuk mencari signifikansi, maksudnya

hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji prasyarat tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik atau non parametric. Melalui uji ini sebuah data hasil penelitian dapat diketahui bentuk distribusi data tersebut, yaitu berdistribusi normal atau tidak normal. Statistik parametrik dapat digunakan sebuah data lolos uji normalitas dan ini berdistribusi normal, dalam hal ini peneliti menggunakan aplikasi *IBM SPSS 16.0 Statistics For Windows* dengan Uji *Shapiro-Wilk*, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal, tetapi apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas data adalah uji persyaratan analisis tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan uji statistik tertentu. Uji ini berkaitan dengan penggunaan uji statistik parametrik, seperti uji komparatif (penggunaan Anova) dan uji independen sampel t-test dan sebagainya. Peneliti menggunakan aplikasi *IBM SPSS 16.0 Statistics For Windows* dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas jika nilai signifikansi < 0,05 maka varian dari dua atau lebih kelompok populasi data tidak sama, jika nilai signifikansi > 0,05 maka varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.

3) Analasis Komparasi dengan uji *Independent Sample t-test* (Uji-t),

Analisis statistik yang digunakan yaitu dengan uji *Independent Sample t-test* (Uji-t), dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{X1 - X2}{\sqrt{\frac{(n1-1)s_1^2 + (n2-1)s_1^2}{n1+n2-2}\left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}\right)}}$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat diketahui , ada delapan jenis rumus yang harus terlebih dahulu kita persiapkan, yaitu :

X_i : Rata-rata skor

N_i : Jumlah responden kelompok i

S_{i2} : Variance skor kelompok i

Selanjutnya harga **t** hitung dibandingkan dengan harga kritik **t** pada tabel taraf signifikansi. Apabila **t** hitung besar nilainya dari **t** table , maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw memberikan perbedaan yang siknifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII di MTs TI Canduang, tapi apabila harga **t** hitung kecil dari harga **t** table maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak maka penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw tidak memberikan perbedaan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII MTs TI Canduang.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain dengan menggunakan metode *Eksperiment*. Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Static Group Comparison*. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga puluh dua orang siswa yang merupakan sampel penelitian. Pengambilan tiga puluh dua orang siswa tersebut menjadi sampel penelitian didasari dari studi pendahuluan yang telah dilakukan.

Berdasarkan aktifitas dan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang maka penulis ingin mengetahui perbedaan antara aktivitas dan hasil belajar ketika menerapkan model pembelajaran kooperativ tipe jigsaw dengan model pembelajaran konvensional. Sehingga pada kelas eksperimen diberikan perlakuan, yaitu menggunakan model pembelajaran kooperativ tipe *jigsaw*, sedangkan pada kelas kontrol tetap menggunakan model pembelajaran konvensional. Maka dari tiga puluh dua siswa yang menjadi sampel penelitian ini termasuk kategori rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi dengan pertimbangan agar dinamika kelompok dalam proses penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan perbedaan aktifitas dan hasil belajar. Penulis menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui penerapan model pembelajaran kooperativ tipe *jigsaw* dengan penerapan model pembelajaran konvensional di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang, hal yang dilakukan pertama kali adalah menyebarkan angket penelitian untuk mengumpulkan data kepada kelompok sampel.

Data hasil pengolahan skala tentang aktivitas belajar yang dilakukan pada siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Candung, maka dapat dilihat pada keterangan berikut:

a. Deskripsi Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Canduang

Mengklasifikasikan gambaran aktivitas belajar siswa pada kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Canduang, terlebih dahulu dicari skor tertinggi dan skor terendah yang diperoleh dari angket yang telah di isi peserta didik. Sebagaimana kisi-kisi angket :

Tabel. 4.1
Kisi-Kisi Angket Aktivitas Belajar

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	JUMLAH INSTRUMEN	NOMOR ITEM
Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Keudayaan Islam	*Visual Activities*	Memperhatikan pelajaran guru	4	1, 2, 3, dan 4
	Oral Activities	Mengajukan pertanyaan	2	5, dan 6
		Memberikan saran	4	7, 8, 9, dan 10
	Listening Activities	Mendengarkan percakapan dalam diskusi kelompok	5	11, 12, 13, 14, dan 15
	Writing Activities	Menulis tugas kelompok	4	16, 17, 18, dan 19
	Mental Activites	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	3	20, 21, dan 22
		Menanggapi pertanyaan	4	23, 24, 25, dan 26
	Emotional Activities	Menghargai dan menerima pendapat	4	27, 28, 29, dan 30

Dari angket yang telah peneliti sebar maka didapatkan skor tertinggi 101 dan skor terendah 33, kemudian untuk menetapkan skala interval dilakukan dengan mengurangi skor tertinggi dan skor terendah. Hasil pengurangan ditambah satu. Selanjutnya hasil yang telah diperoleh dibagi empat yaitu sebanyak lajur skala yang dibutuhkan. Sebagaimana rumus berikut :

$$L_1 = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Kelas Interval}} + 1$$

Berdasarkan teknik ini diperoleh skala interval gambaran aktivitas belajar di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang sebagai berikut :

84 - 101 : Selalu

66 - 83 : Sering

48 - 65 : Jarang

30 - 47 : Tidak Pernah

Untuk mengetahui distribusi frekuensi skor gambaran aktifitas belajar di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

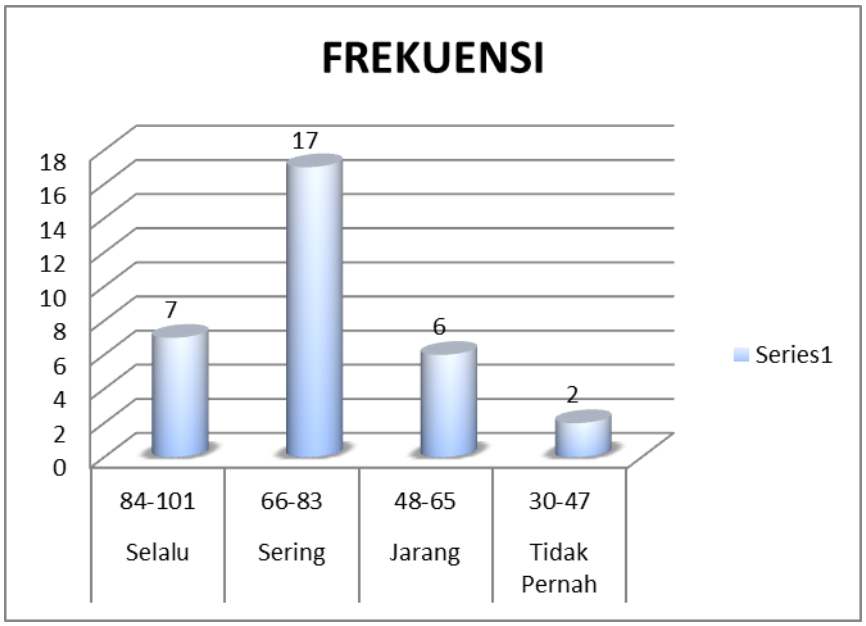
Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Skor Aktivitas Belajar di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	84 – 101	7	22%
Sering	66 – 83	17	53%
Jarang	48 – 65	6	19%

Tidak Pernah	30 – 43	2	6%
Jumlah		32	100%

Dari data yang disajikan pada tabel di atas didapat klasifikasi aktivitas ketika belajar berdasarkan tabel yaitu yang menyatakan Selalu berjumlah 7 orang (22 %), klasifikasi menyatakan Sering berjumlah 17 orang (53 %), klasifikasi menyatakan Jarang berjumlah 6 orang (19 %), dan klasifikasi yang menyatakan Tidak Pernah berjumlah 2 orang (6%). Bila dilakukan penjumlahan skor, di peroleh harga *mean* sebesar 68. Jumlah ini jika dikonsultasikan dengan klasifikasi aktivitas belajar di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang, dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang berada pada rata-rata aktivitas belajar sering yaitu berkisar pada interval 66 – 83. Dengan demikian dapat disimpulkan, rata-rata gambaran aktivitas belajar di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang tergolong kepada *klasifikasi sering.* Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:

Gambar 4.1
Histogram Gambaran Aktivitas Belajar siswa Di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang



c. Deskripsi Hasil belajar siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Canduang

Berdasarkan hasil *test* yang diberikan kepada 32 orang siswi kelas VIII MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Candung sebagai subjek penelitian didapatkan skor dan kategori secara keseluruhan mengenai hasil belajar. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 4.3
Hasil Pengolahan Data *test* Siswa Kelas VIII MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah canduang *n*=32

No	Responden	Skor	Kategori Kelas
1	Rahma Fadhila 'Izzati	8	Atas
2	Gufira Hasanah	9	Atas
3	Nasriatur Rahmah	8	Atas
4	Habibaturrahimah	7	Atas
5	Diliyasih	8	Atas
6	Della Febriani	8	Atas
7	Nadia Arnosti	9	Atas
8	Madinah Mahwa	7	Atas
9	Jihan Nisa	8	Atas
10	Aisyah Lutfi Fajri	7	Atas
11	Farhana Yusfitya Arif	7	Atas
12	Rosida Alfati	6	Atas
13	Rara Alia Putri	6	Atas
14	Rahmah	7	Atas

15	Fadhilatunnisa	7	Atas
16	Miftahul Jannah	6	Atas
17	Asniatul Hasanah	6	Atas
18	Nindi Afifah	6	Atas
19	Naylah Qistina Amnur	7	Atas
20	Qarifah Maulandita	7	Atas
21	Melisa Sabrina	6	Atas
22	Aulia Azdzikra	7	Atas
23	Hasnah Fahlusi	3	Bawah
24	Malika Fadhilah	3	Bawah
25	Azkiaty A. Nizam	5	Bawah
26	Zayhan Asfi Yusefa	4	Bawah
27	Salwa Afifah	5	Bawah
28	Helwa Aiko Nidea	5	Bawah
29	Ulya Husna	3	Bawah
30	Kamila	2	Bawah
31	Salsabila Fitri	4	Bawah
32	Gevira Nur Fatma Azzahra	3	Bawah
N= 32	∑ Jumlah	194	
	Rata-rata	6	

Berdasarkan data pada tabel di atas tentang hasil belajar siswa di dapatkan bahwa sebanyak 22 orang dari 32 orang siswa terkategori kedalam kelas atas dan sebanyak 10 orang dari 32 orang siswa terkategori kelas bawah.

Tabel. 4.4

Klasifikasi Kategori Data Hasil Menjawab Soal Test Siswa Kelas VIII MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang *n*=32

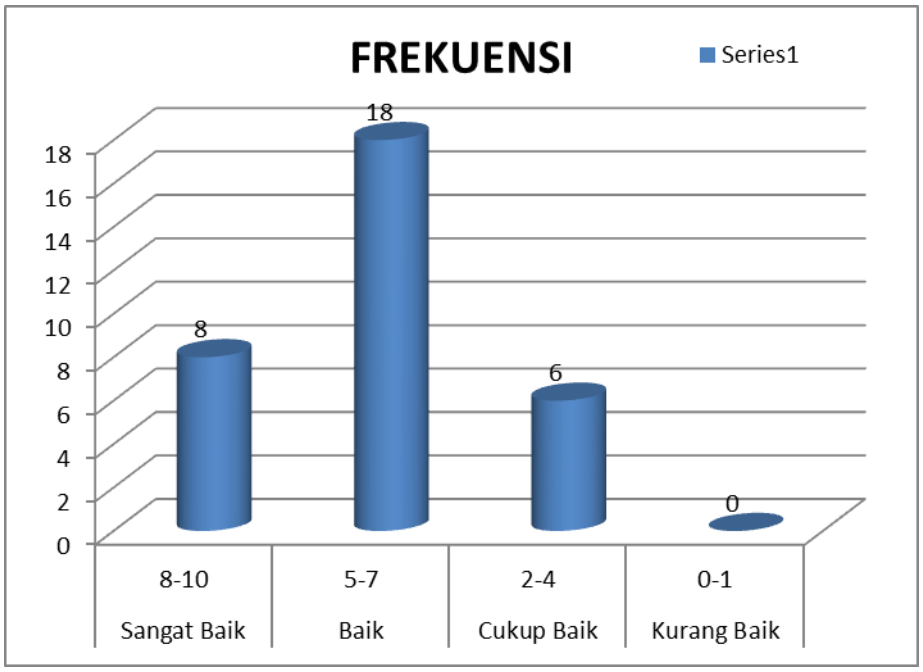
No	Interval	Kategori	F	Persentase
1	8 – 10	Sangat Baik	8	25%
2	5 – 7	Baik	18	56%
3	2 – 4	Cukup Baik	6	19%
4	0 – 1	Kurang Baik	0	0%
Jumlah			**32**	**100%**

Berdasarkan tabel klasifikasi hasil pengujian data di atas dapat dijelaskan dari 32 orang siswa yang mengisi skala sangat baik terdapat 8 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 25 %, 18 orang siswa berada pada kategori baik dengan presentase 56 % dan 19 orang siswa berada pada kategori cukup baik dengan persentase 19 %, sedangkan siswa dengan kategori kurang baik 0 . Artinya, dari data tersebut kondisi responden masing-masing kategori beragam ada yang Sangat Baik, Baik dan Cukup Baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan, rata-rata hasil belajar di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang tergolong kepada *klasifikasi baik.* Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:

Gambar 4.2

Histogram Hasil Test Siswa Kelas VIII MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah canduang



Dari perhitungan skor test yang di dapat dari penyebaran soal test dalam penelitian ini, dapat kita analisis bebera hal yang terkait dengan test atau soal, yaitu :

1) Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Analisis tingkat kesukaran soal dilakukan untuk mengindikasikan presentase siswa yang menjawab benar dalam butir soal. Hasil analisis tersebut dapat dicari dengan menggunakan *Microsoft Excel* sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Analisis Tingkat Kesukaran Soal

No Soal	Tingkat Kesukaran	Klasifikasi
1	0,94	Terlalu Mudah
2	0,91	Terlalu Mudah
3	0,91	Terlalu Mudah
4	0,38	Sedang
5	0,88	Terlalu Mudah
6	0,28	Terlalu Sukar
7	0,44	Sedang
8	0,84	Terlalu Mudah
9	0,25	Terlalu Sukar
10	0,25	Terlalu Sukar

Interpretasi terhadap hasil perhitungan angka indeks kesukaran soal pada tabel di atas, dapat di lihat dari pendapat Suharsimi Arikunto bahwa soal yang berkisar antara 0,00-0,30 dikatakan soal tersebut “sukar” sebanyak 3 buah soal, soal yang berkisar antara 0,31 - 0,70 sehingga dikatakan “sedang” sebanyak 2 buah soal, dan soal yang angka indeks kesukarannya berkisar antara 0,71 – 1, 00 yang dikatakan “Mudah” sebanyak 5 buah soal.

2) Analisis Daya Beda

Analisis daya pembeda dapat dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Hasil dari analisis daya beda hasil dari penyebaran soal yang peneliti lakukan di kelas VIII MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang, digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6

Analisis Daya Beda

No	XA	XB	TINGKAT DAYA BEDA	STATUS
1	1,00	0,8	0,20	Rendah
2	1,00	0,7	0,30	Rendah
3	0,95	0,8	0,15	Rendah Sekali
4	0,55	0	0,55	Tinggi
5	0,95	0,7	0,25	Rendah
6	0,36	0,1	0,26	Rendah
7	0,59	0,1	0,49	Tinggi
8	1,00	0,5	0,50	Tinggi
9	0,36	0	0,36	Rendah
10	0,36	0	0,36	Rendah

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap 10 butir soal pilihan ganda di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 3 butir soal termasuk kategori Tinggi, 6 butir soal termasuk kategori Rendah, dan 1 butir soal termasuk kategori Rendah Sekali.

B. Uji Persyaratan Analisis

Uji prasyarat dilakukan untuk mengetahui apakah data yang kita teliti sudah memenuhi syarat atau belum. Adapun analisis uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji homegenitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, uji yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu : jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.7
UJI NORMALITAS AKTIVITAS BELAJAR

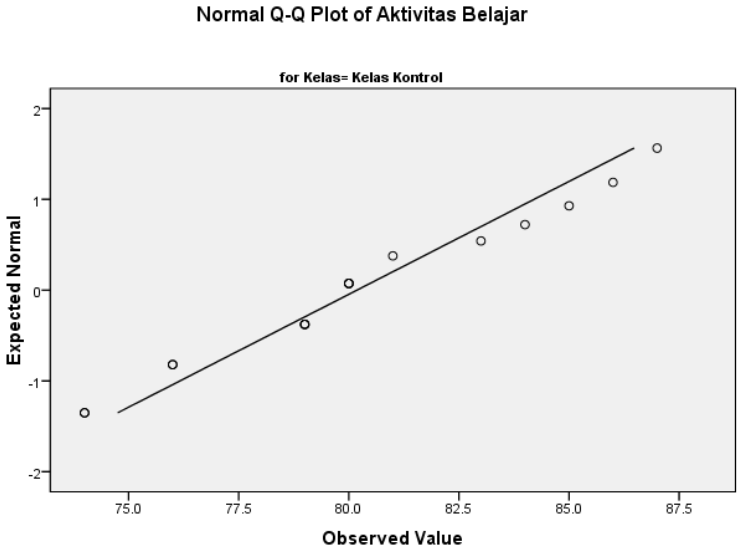
Tests of Normality

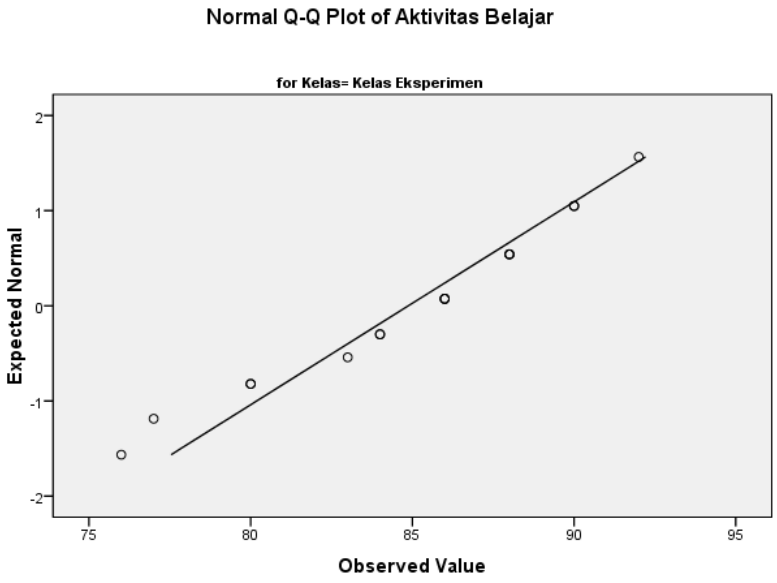
		Shapiro-Wilk		
	kelas	Statistic	df	Sig.
Aktivitas Belajar	Kelas Kontrol	.951	16	.498
	Kelas Eksperimen	.948	16	.463

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai Sig. 0,498 pada data Aktivitas Belajar kelas kontrol dan nilai Sig. 0,463 pada kelas eksperimen. Maka dari nilai yang diperoleh tersebut dapat kita lihat bahwa Sig. 0,498 > 0,05 dan nilai Sig. 0,463 > 0,05, sehingga data aktivitas belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Untuk melengkapi data normalitas aktivitas belajar dapat juga dilihat pada gambar QQ Plot berikut ini :





Gambar QQ Plot di atas menyatakan bahwa data aktivitas belajar yang disebar kepada responden atau siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada garis lurus dari kiri ke kanan atas yang berasal dari nilai Z. karena data tersebut berdistribusi normal, maka data akan tersebar disekeliling garis, sebagaimana pada gambar tersebut.

Tabel 4.8

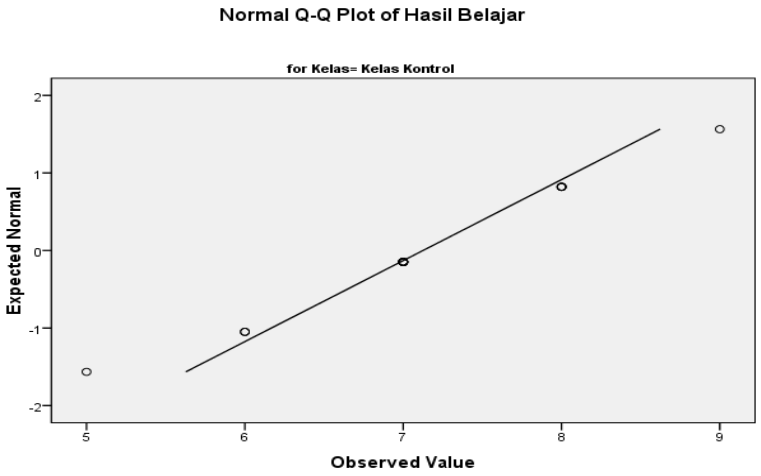
UJI NORMALITAS HASIL BELAJAR

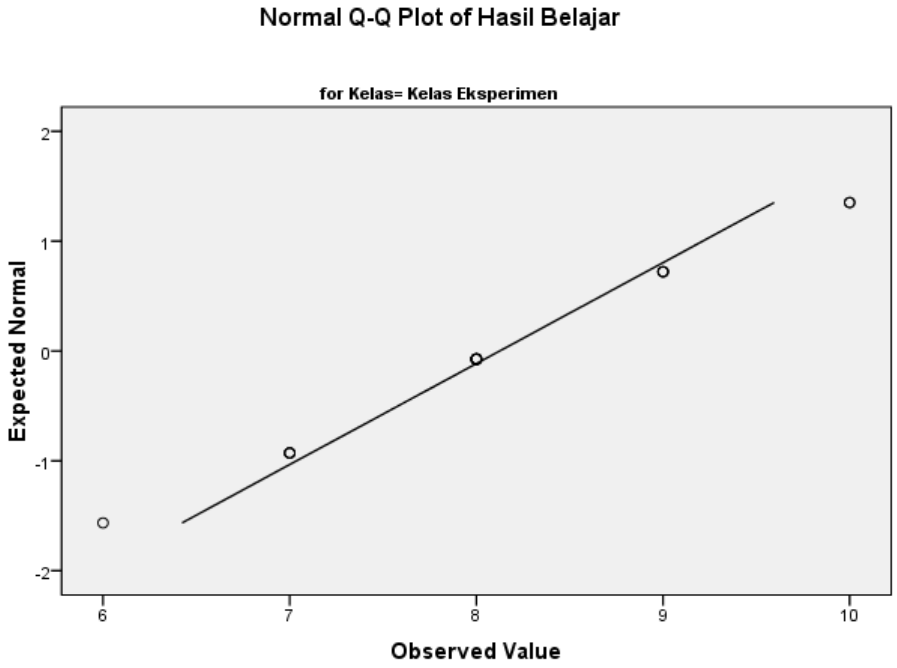
Tests of Normality

		Shapiro-Wilk		
	kelas	Statistic	Df	Sig.
Hasil Belajar	Kelas Kontrol	.903	16	.088
	Kelas Eksperimen	.922	16	.184

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output di atas, didapat nilai Sig. 0,088 pada data Hasil Belajar kelas kontrol dan nilai Sig. 0,184 pada kelas eksperimen. Maka dari nilai yang diperoleh tersebut dapat kita lihat bahwa nilai Sig. 0,088 > 0,05 dan nilai Sig. 184 > 0,05, sehingga data hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Untuk lebih lengkapnya uji normalitas ditampilkan grafik QQ Plots sebagai berikut :





Gambar QQ Plot di atas menyatakan bahwa data hasil belajar yang disebar kepada responden atau siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada garis lurus dari kiri ke kanan atas yang berasal dari nilai Z. karena data tersebut berdistribusi normal, maka data akan tersebar disekeliling garis.

2. Uji Homogenitas Varians

Uji persyaratan berikutnya yang digunakan yaitu uji homogenitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data *posstest* memiliki varian atau tidak.

Uji Homogenitas digunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan keputusan uji statistik. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah :

a. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama atau homogen.

b. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama atau tidak homogen.

Tabel 4.9
Hasil Uji Homogenitas Aktivitas Belajar

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Aktivitas Belajar	Based on Mean	.542	1	30	.467
	Based on Median	.326	1	30	.572
	Based on Median and with adjusted df	.326	1	28.833	.572
	Based on trimmed mean	.530	1	30	.472

Berdasarkan tabel uji Homogenitas di atas pada data Aktivitas Belajar menunjukan nilai Sig sebesar 0,467 > 0,05 yang berarti data kelompok Aktivitas Belajar dinyatakan homogen atau kelompok memiliki varian yang sama.

Tabel 4.10

Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	.266	1	30	.610
	Based on Median	.224	1	30	.640
	Based on Median and with adjusted df	.224	1	29.834	.640
	Based on trimmed mean	.270	1	30	.607

Berdasarkan tabel uji Homogenitas di atas pada data Hasil Belajar menunjukan nilai Sig sebesar 0,610 > 0,05 yang berarti data Hasil Belajar dinyatakan homogen atau kelompok memiliki varian yang sama.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan terhadap hasil angket dan soal yang disebar kepada siswa kelas VIII MTs Swasta Tarbiyah Islamiya Canduang. Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan uji non parametik karena data berdistribusi normal dan homogen. Pada penelitian ini penulis pakai uji T.

Uji T dalam penelitian ini dipakai untuk mencari kebenaran hipotesis yang sudah diasumsikan pada awal penelitian ini, yaitu **Ha** : Terdapat berbedaan signifikan Aktivitas dan Hasil belajar siswa kelas VIII dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan penerapan model pembelajaran konvensional di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang. Sedangkan **Ho**: Tidak Terdapat berbedaan signifikan Aktivitas dan Hasil belajar siswa kelas VIII dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan penerapan model pembelajaran konvensional di MTs Swasta Tarbiyah Islamiyah Canduang**.**

Berdasarkan penggunaan teknik analisis data *independent sample t-test*, dasar pengambilan keputusannya adalah Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih kecil dari < 0,05, maka Ha diterima. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari > 0,05, maka Ha ditolak. Sebagaimana pada perhitungan analisis data *independen sampel t-test* berikut :

Tabel 4.11

Hasil Uji *Independen Sampel T-Test* Aktivitas Belajar

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Aktivitas Belajar	Equal variances assumed	.542	.467	-3.036	30	.005	-4.688	1.544	-7.841	-1.534
	Equal variances not assumed			-3.036	29.317	.005	-4.688	1.544	-7.844	-1.531

Berdasarkan tabel di atas terdapat nilai Sig. (2-tailed) 0,005 yang mana nilai tersebut < 0,05 pada data aktivitas belajar, yang artinya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan.

Tabel 4.12

Hasil Uji *Independen Sampel T-Test* Hasil Belajar

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	.266	.610	-2.760	30	.010	-1.000	.362	-1.740	-.260
	Equal variances not assumed			-2.760	29.524	.010	-1.000	.362	-1.740	-.260

Berdasarkan tabel di atas terdapat nilai Sig. (2-tailed) 0,010 yang mana nilai tersebut < 0,05 pada data hasil belajar, yang artinya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan.

Perolehan data Aktivitas dan hasil belajar yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dilihat dari perhitungan hasil yang didapat

dari tabel di atas yaitu untuk Aktivitas belajar diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0,005 < 0,05, sedangkan pada hasil belajar, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0,010 < 0,05.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Aktivitas Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

   a. Aktivitas Belajar

      Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa aktivitas belajar siswa kelas VIII MTs TI Canduang dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam belum sesuai dengan idealnya aktivitas belajar siswa yang di inginkan oleh berbagai pihak. Pengertian aktivitas belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa aktivitas adalah aktif, giat, rajin, maupun bersungguh-sungguh dalam pembelajaran maupun dalam pekerjaan.

      Defenisi lain mengatakan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan peserta didik dari segi intelektual, emosional pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan, serta pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan nilai.(Rintayati & Putro, 2012). Sedangkan aktivitas belajar yang terjadi pada mata pejaran sejarah kebudayaan Islam kelas VIII di MTs TI Canduang memperlihatkan lebih dominannya keterlibatan pendidik, dan sedikit keterlibatan peserta didik. Hal ini dilihat dari guru yang hanya memberikan pelajaran dan hanya sedikit siswa yang mengikuti pembelajaran, karena sedikit dari mereka yang terlibat dari segi intelektual, maupun emosional, yang melakukan kegiatan asimilasi, akomodasi kognitif, maupun perbuatan mereka yang tidak mencerminkan pemahaman dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru.

      Paul B. Diedrich menggolongkan aktivitas belajar siswa sebagai berikut: 1) *Visual activities*, seperti: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan. 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan,

merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagai nya. 3) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato dan sebagainya. 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya. 5) *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya. (Rintayati & Putro, 2012) Aktivitas belajar dilakukan untuk menciptakan keterlibatan antara siswa dan guru di sekolah dalam suatu kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar yang menyenangkan tentunya diciptakan oleh dua belah pihak yaitu guru dan siswa, terutama bagi guru, karena situasi yang berlangsung dalam pembelajaran ketika guru menyenangkan, siswa akan ikut senang mengikuti aktivitas pembelajaran tersebut. Aktivitas belajar siswa yang digolongkan oleh Paul tersebut, jika dilaksanakan dengan baik oleh guru maupun oleh peserta didik akan memperoleh pembelajaran yang efektif inovatif, dan menyenangkan.

Aktivitas belajar dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang peneliti temui, bahwa guru menjelaskan pelajaran tentunya dimulai dari pembukaan, pemberian motivasi, menjelaskan pelajaran, dan mengevaluasi siswa. Namun, dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak terlihat adanya keterlibatan siswa secara aktif, teori yang dikemukan oleh Paul tidak banyak terpakai oleh siswa. Jika guru tetap menggunakan model pembelajaran konvensional, maka aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran tersebut hanya guru yang aktif, sedangkan siswa lebih monoton. Tentunya ini tidak sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang ada pada zaman sekarang. Tuntutan dari kehidupan hari ini tidak lagi siswa yang paham betul dengan penjelasan guru, tetapi memang siswa itu sendiri yang hasus lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru mempersiapkan peserta didik dan memfasilitasi mereka untuk kegiatan pembelajaran, namun tidak lagi dengan mendikte

dari a sampai z. Aktivitas pembelajaran hari ini sudah diikuti oleh perkembangan teknologi yang begitu canggih, dan tidak memungkinkan lagi dengan hanya penggunaan model pembelajaran konvensional. Paul menegaskan bahwa standar untuk sekolah abad sekarang untuk guru dan siswa berkaitan dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran. (Rahayu et al., 2022)

Persoalan-persoalan dalam dunia pendidikan sebenarnya sangat banyak sekali, namun dalam kasus aktivitas belajar yang belum ada perubahannya sehingga para peserta didiknya tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, dan juga belum mengikuti perkembangan pendidikan yaitu siswa dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka dalam penelitian ini peneliti menawarkan solusi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw dalam mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam kelas VIII di MTs TI Canduang. yang mana aktivitas dalam model ini siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Karena mereka dituntut untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan aktif untuk bertanya, menjelaskan, memberikan pendapat, memecahkan masalah, sedangkan guru sebagai penengah, motivator dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang di dalamnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian mereka dituntut untuk paham dengan materi yang dibagikan oleh guru, kemudian mereka harus menjelaskan kepada teman-teman, mereka juga harus menjawab pertanyaan dari teman-teman mereka, harus mempresentasikan juga, dari sini kita dapat memahami bahwa jika menggunakan model ini, siswa akan mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan idealnya aktivitas belajar.

Solusi yang ditawarkan oleh peneliti diperkuat dengan hasil dari analisis data tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe

jigsaw didapat hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan ketika peneliti melakukan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe jigsaw dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan uji T yang menggunakan rumus *independen Sampel T-tes.* Dari perhitungan tersebut, didapatkan data aktivitas belajar 0,005 yang artinya kecil dari 0,05. Ketika nilai propabilitasnya kecil dari angka yang didapat dari hasil penelitian, maka Ha diterima, artinya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan perbedaan yang signifikan terhadap aktivitas belajar.

Perkembangan zaman yang sekarang begitu pesat, menjadikan peneliti mengharapkan pendidikan juga berkembang menjadi begitu pesat. Hendaknya peserta didik sudah bergelut dengan perkembangan teknologi, SAINS, dan ilmu pengetahuan yang baru. Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan model pembelajaran hendaknya sudah bisa diatasi oleh setiap pendidik yang mengajar dalam mata pelajaran apapun, terutama dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dari hasil penelitian tersebut, hendaknya juga dapat dipakai oleh setiap pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, karena adanya perubahan ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap aktivitas belajar, tentunya dengan situasi dan kondisi yang lebih kondusif lagi. Hal ini diharapkan agar meningkatnya pendidikan di lingkungan tempat penelitian berlangsung.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bentuk dari perubahan tingkah laku siswa yang diperolehnya setelah mengalami aktivitas belajar. Keberhasilan seseorang dalam pembelajaran sering diukur dengan alat ukur test belajar, yang diberikan pada setiap kali selesai materi pembelajaran, ujian tengah semester, maupun saat ujian akhir semester. Menurut sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang

diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku, perubahan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti tentang materi yang diajarkan oleh pendidik.(Ninla Elmawati Falabiba, 2019)

Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII MTs TI Canduang tidak begitu terlihat karena rendahnya nilai yang diperoleh oleh siswa, tidak adanya perobahan tingkah laku dari diri siswa itu sendiri. Tentunya ini ada kaitannya dengan aktivitas belajar siswa yang kurang menyenangkan, kurangnya perhatian pendidik terhadap perkembangan peserta didik yang diajarkannya. Hal ini tentu tidak jauh dari pengaruh model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Penelitian yang dilakukan di MTs TI Canduang kelas VIII pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam bahwa ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ada perbedaan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional.

Hasil belajar adalah perolehan dari evaluasi siswa setelah melakukan aktivitas belajar, hasil yang di dapat oleh siswa bisa baik bisa buruk, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan siswa setelah menerima pembelajaran dari gurunya, tidak terlepas juga dari keikutsertaan siswa secara sempurna atau tidaknya dalam aktivitas belajar.

Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik, akan memperoleh hasil yang baik pula, begitupun sebaliknya, siswa yang tidak mengikuti aktivitas belajar dengan baik, akan memperoleh hasil yang tidak baik. Namun, ini tidak selalu demikian, karena kadang kemampuan siswa berbeda-beda. Siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata cenderung memiliki hasil yang baik dengan menggunakan model pembelajaran apapun.

Penelitian ini, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan kondisi siswa secara keseluruhan, baik yang berkemampuan tinggi, sedang maupun yang rendah. Penggunaan model pembelajaran tidak luput juga dari hasil belajar yang siswa peroleh. Ketika menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, diperoleh rata-rata nilai siswa yang cukup rendah. Dari hasil tersebut peneliti berinisiatif untuk meneliti model yang dikgunakan oleh guru dalam mata pelajaran SKI tersebut. Maka peneliti gunakanlah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai solusi dari penggunaan model yang bias dikatakan kurang efektif tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, setelah dilaksanakan penelitian, maka diperoleh hasil bahwa model tersebut cukup efektif ketika digunakan dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Hal ini dilihat dari hasil pengujian hipotesis menggunakan pengujian *independen sampel T-test*. Yaitu membedakan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Perolehan nilai Sig. (2 tailed) 0,010 yang artinya kecil dari 0,05. Maka nilai yang diperoleh dari pengujian data kecil dari nilai propabiliti maka antara kelas tersebut ada perbedaan. Maka dapat dikatakan bahwa ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, berbeda dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Peneliti mengharapkan dengan adanya hasil temuan penelitian yang menyatakan ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat perbedaan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional, maka guru akan lebih kreatif lagi dalam mengajar. Karena banyak model dan metode pembelajaran yang bisa pendidik gunakan dalam mengajar. Hal ini tentu tidak terlepas dari keinginan kita untuk meningkatkan pendidikan yang notabenenya

masih bisa dikatakan rendah. Maka untuk meningkatkan hasil belajar para peserta didik adalah dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

2. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada tiga puluh dua orang siswa kelas VIII di MTs Tarbiyah Islamiyah Candung diketahui bahwa perkembangan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sebelum dilakukan penelitian memiliki rata nilai yang boleh dikatakan kurang memuaskan. Namun, setelah dilakukan penelitian dari 32 orang siswa yang dibagi menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen dan diberikan perlakuan kepada siswa yang termasuk kedalam kelas eksperimen pada aktivitas belajar sehingga meninggkat menjadi kategori sering yaitu sebanyak 63% dan hasil belajar berada pada kategori baik dengan persentase 53%.

Dari data ini maka dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperativ tipe *jigsaw.* Selain itu berdasarkan uji *independen sampel test* yang sudah dilakukan didapatkan informasi bahwa model pembelajaran kooperatif learning tipe *jigsaw* memberikan perbedaan yang signifikan pada aktivitas dan hasil belajar siswa dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional.

Aktivitas belajar siswa adalah suatu hal yang akan terjadi jika pembelajaran itu berlangsung, prinsip aktivitas belajar adalah ketika proses pembelajaran, guru hanya merangsang keaktifan siswa dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah siswa itu sendiri sesuai kemampuan, minat, bakat, dan juga latar belakang kondisi masing-masing siswa tersebut. Belajar yang menyenangkan pasti lahir dari aktivitas belajar yang kreatif, inovatif dari berbagai pihak yang termasuk di dalam pembelajaran tersebut, baik dari

pendidik maupun peserta didik. Aktivitas fisik, maupun aktivitas psikis. Sehingga dengan adanya aktivitas pembelajaran yang menyenangkan tersebut, akan melahirkan hasil yang baik dalam pembelajaran, baik dari segi spiritual, afektif, kognitif, maupun psikomotor peserta didik.

Hasil belajar adalah keberhasilan siswa di dalam kelas setelah ia menerima pembelajaran dan menjalankan evaluasi. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan yang ia miliki setelah menerima pembelajaran, maupun dari sikap dan spiritual yang mampu ia perlihatkan setelah ia menerima pembelajaran dari gurunya.

Berdasarkan hasil *posstest* yang peneliti berikan kepada peserta didik kelas VIII sebanyak 32 orang yang dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang mana dalam pelaksanaannnya kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu mengajarkan materi Dinasti Mamluk (Salah satu materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan atau tetap menggunakan model pembelajaran konvensional. Maka di dapatlah hasil pengujian hipotesis kelas kontrol lebih tinggi dari pada kelas eksperimen. Sebagaimana nilainya sebagai berikut : pada data aktivitas belajar nilai Sig. (2 Tailed) 0, 005 < 0,05, sedangkan pada data hasil belajar diperoleh nilai Sig. (2 Tailed) 0,010 < 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw memberikan perubahan kepada siswa yang biasa menggukan model pembelajaran konvensional.